

HUBUNGAN TINGKAT LITERASI KESEHATAN TENTANG OUT OF HOSPITAL CARDIAC ARREST DENGAN KEPUTUSAN UNTUK MELAKUKAN CARDIO PULMONAL RESUSCITATION PADA PETUGAS KEPOLISIAN SATLANTAS POLRES JEMBER

Reza Lia Lestari Nasution¹, Cipto Susilo², Mohammad Ali Hamid³
rlianst22@gmail.com¹, cipto.susilo@gmail.com², malihamid@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Out of hospital cardiac arrest merupakan kondisi kedaruratan baik akibat trauma ataupun non trauma sehingga harus segera diberikan pertolongan. Telah banyak dilakukan pelatihan dasar mengenai CPR pada institusi kepolisian negara, namun belum tersedia bukti yang adekuat terkait tingkat literasi dan keputusan untuk melakukan CPR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat literasi kesehatan tentang out of hospital cardiac arrest dengan keputusan untuk melakukan cardio pulmonal resuscitation pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember. Penelitian ini menggunakan design cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah petugas kepolisian Satlantas Polres Jember dengan melibatkan sebanyak 82 partisipan. Partisipan dipilih menggunakan teknik simple random sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Data diambil menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan petugas kepolisian sebagian besar memiliki tingkat literasi yang tinggi (51,2%), paling banyak bersedia melakukan cardio pulmonal resuscitation (42,7%). Bukti empiris menunjukkan hubungan tingkat literasi kesehatan tentang out of hospital cardiac arrest dengan keputusan untuk melakukan cardio pulmonal resuscitation (p-value: <0,001). Literasi kesehatan tentang OHCA yang baik secara umum didapatkan pada polisi yang telah mendapatkan pelatihan tentang CPR. Dengan, literacy yang baik memungkinkan individu untuk memiliki keyakinan dan baik sehingga bersedia.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Out Of Hospital Cardiac Arrest, Cardio Pulmonal Resuscitation.

ABSTRACT

Out of hospital cardiac arrest is an emergency condition due to trauma or non-trauma that requires immediate assistance. There has been a lot of basic training on CPR in state police institutions, but there is no adequate evidence regarding the level of literacy and the decision to perform CPR. This study aims to determine the relationship between the level of health literacy about out of hospital cardiac arrest and the decision to perform cardio pulmonary resuscitation in Jember Police Traffic Unit police officers. This study used a cross-sectional design. The population in this study were Jember Police Traffic Unit police officers involving 82 participants. Participants were selected using a simple random sampling technique that met the inclusion criteria. Data were collected using a questionnaire. Data were analyzed using the Spearman Rho test. The results showed that most police officers had a good level of literacy (51.2%), most were willing to perform cardio pulmonary resuscitation (42.7%). Empirical evidence shows a relationship between the level of health literacy about out of hospital cardiac arrest and the decision to perform cardio pulmonary resuscitation (p-value: <0.001). Good health literacy about OHCA is generally found in police who have received training in CPR. With good literacy, individuals are able to have confidence and are willing to perform CPR when needed in a steady and ideal manner.

Keywords: Health Literacy, Out Of Hospital Cardiac Arrest, Cardio Pulmonary Resuscitation.

PENDAHULUAN

Out of hospital cardiac arrest (OHCA) atau henti jantung di luar rumah sakit merupakan masalah kesehatan masyarakat utama yang menyebabkan kematian di seluruh dunia (Tabi & Perel, 2024). Mengurangi angka kematian yang terkait dengan OHCA merupakan prioritas strategis di banyak negara (Farquharson & Dixon, 2023).

Cardiopulmonary resuscitation (CPR) yang cepat dan efektif oleh orang yang berada di sekitar korban merupakan faktor terpenting yang menentukan tingkat kelangsungan hidup dari OHCA (Liu & Chen, 2024). Penguatan CPR menjadi faktor utama keberhasilan dalam penyelamatan korban (Reuter & Baert, 2021). Kemampuan orang di sekitar untuk mengenali OHCA dan memberikan perawatan yang memadai tidak tergantung pada profesional kesehatan, namun pada kesigapan penolong pertama dalam melakukan CPR. Masalah utamanya adalah tingkat CPR yang diinisiasi oleh orang di sekitar belum optimal di banyak negara, meskipun ada kampanye informasi dan dorongan dari institusi untuk melakukan CPR pada korban OHCA (Reuter & Baert, 2021).

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa di negara-negara berkembang, OHCA menyebabkan 10% kematian dan secara global diperkirakan bahwa rata-rata kurang dari 10% dari semua pasien dengan OHCA bertahan hidup (Khan & Khudadad, 2022). Pasien OHCA yang dibawa ke Instalasi Gawat Darurat hanya sebagian kecil (2,3%) yang menerima CPR oleh orang yang ada di sekitar (Khan & Khudadad, 2022). Insidensi OHCA di Indonesia tidak diketahui sepenuhnya namun prevalensi penyakit jantung sekitar 1,5% dari total populasi (Kusumawati & Sutono, 2023).

Studi awal berdasarkan surat Kapolres Jember Kapolres Nomor B/2751/XI/2024 tanggal 18 November 2024 yang terdiri dari 7 perwira, 98 bintara polisi yang terdiri dari 92 polisi laki laki (Polki) dan 6 polisi wanita (Polwan), serta 91 Bintara Polisi baru. Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terakhir dilakukan pada 2020. Pelatihan tersebut dilaksanakan oleh unit Gakum dengan teman Satlantas: laka lantasi, tindakan pertama di tempat kejadian perkara dan penanganan korban laka lantasi di tempat kejadian perkara. Berdasarkan data Polers Jember, sebanyak 80-90% anggota polisi telah mengikuti pelatihan BHD.

Kelangsungan hidup pada pasien OHCA dipengaruhi kualitas CPR, sistem layanan medis darurat, farmakoterapi, manajemen jalan napas, kualitas perawatan di rumah sakit (Ryoo & Moon, 2023). CPR dapat meningkatkan kelangsungan hidup dengan mempertahankan aliran darah beroksigen yang cukup ke organ akhir hingga curah jantung yang efisien terbentuk kembali (Elmelliti & Azimi, 2023). CPR oleh orang yang melihat korban pertama kali sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup pasien OHCA (Ryoo & Moon, 2023).

Hambatan dalam menerapkan CPR adalah kurangnya pengetahuan, kepercayaan diri yang rendah, dan rasa takut pada komunitas awam non kesehatan. Kebijakan CPR di masyarakat dan nasional belum dikembangkan di Indonesia namun, berdasarkan peraturan Kementerian Kesehatan Indonesia Nomor 47 tahun 2018 tentang layanan darurat, masyarakat dapat membantu korban sambil menunggu layanan medis darurat (Kusumawati & Sutono, 2023). Polisi umumnya menjadi responden pertama setelah masyarakat untuk menangani kasus darurat di Indonesia (Kusumawati & Sutono, 2023). Ketentuan dalam Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 tentang pelaksanaan pelayanan kesehatan tertentu di lingkungan kepolisian negara Republik Indonesia mengatur salah satu tugas pokok anggota polisi adalah memberikan pertolongan pelayanan kesehatan lapangan mencakup pelayanan kedokteran lalulintas, kesehatan perpolisian dan evakuasi (Brice & Gartner, 2022).

Perbedaan budaya, khususnya terkait keputusan yang mungkin dianggap etis daripada kedaruratan medis dapat menyebabkan konflik sehubungan dengan keputusan langsung untuk melakukan CPR. Tindakan penyelamatan nyawa seperti CPR sangat penting dalam pengaturan OHCA untuk meningkatkan hasil terkait kardiovaskular. Mengingat pentingnya CPR dalam OHCA, memahami kemampuan literasi kesehatan oleh penolong pertama sangat penting untuk mengembangkan sistem perawatan yang berpotensi untuk mengurangi beban kondisi kardiovaskular, sambil mendorong tujuan pembangunan berkelanjutan untuk

meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan semua populasi (Ocrach & Maxwell, 2020).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk secara efektif menggunakan keterampilan membaca, menulis, verbal, dan numerik untuk berkontribusi pada perawatan kesehatan secara positif (Nutbeam & Muscat, 2021). Keterampilan literasi kesehatan individu sangat penting untuk keputusan yang berhubungan dengan kesehatan. Literasi kesehatan digambarkan sebagai pengetahuan dan kompetensi pribadi yang memungkinkan orang untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi dan layanan dengan cara yang meningkatkan dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan yang baik untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitar (Shahid & Shoker, 2022).

Resusitasi berkualitas tinggi memerlukan pengetahuan, keterampilan teknis dan non-teknis merupakan misi sosial yang penting dengan meningkatkan literasi kesehatan profesional yang bukan dari kesehatan mengenai OHCA dan CPR (Ohlenburg & Arnemann, 2024). Salah satu Solusi untuk meningkatkan tingkat CPR bagi orang yang berada di sekitar tempat kejadian adalah dengan mempromosikan pelatihan CPR (Fratta & Bouland, 2020). Kampanye nasional yang luas dengan mempromosi Hands-Only CPR merupakan peluang untuk melatih sejumlah besar penolong awam menggunakan strategi yang jauh lebih sederhana dan efisien yang dapat diterapkan (Pivač & Gradišek, 2020).

Berdasarkan latar belakang maka diperlukan sebuah studi lebih lanjut mengenai hubungan tingkat literasi kesehatan tentang out of hospital cardiac arrest (OHCA) dengan keputusan untuk melakukan cardio pulmonal resuscitation (CPR) pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional, di mana variabel independen dan dependen diukur secara bersamaan pada satu waktu (point time approach). Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat literasi kesehatan tentang out of hospital cardiac arrest (OHCA), sedangkan variabel dependennya adalah keputusan untuk melakukan cardiopulmonary resuscitation (CPR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan terkait OHCA dengan keputusan anggota kepolisian untuk melakukan tindakan CPR.

Populasi dalam penelitian ini adalah 105 personel Satlantas Polres Jember yang terdiri dari 7 perwira dan 98 bintara (92 laki-laki dan 6 perempuan), berdasarkan surat Kapolres Jember tertanggal 18 November 2024. Namun, 91 bintara yang masih dalam masa orientasi tidak disertakan. Sampel yang digunakan berjumlah 82 responden, ditentukan dengan tingkat kesalahan 5% dan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, yaitu HLQ untuk mengukur literasi kesehatan dan CPRMS untuk mengukur motivasi melakukan CPR. Data dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji Spearman Rho. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Demografi Petugas Kepolisian Satlantas Polres Jember Tahun 2025 (n=82)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
21-35 tahun	28	34,1
36-45 tahun	44	53,7

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
>46 tahun	10	12,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	7	8,5
Laki- laki	75	91,5
Tingkat Pendidikan		
SMA	4	4,9
Sarjana	75	91,3
Pascasarjana	3	3,7
Pangkat		
Ajun Komisaris	1	1,2
Inspektur Dua	7	8,5
Ajun Inspektur Dua	24	29,3
Ajun Inspektur Satu	13	15,9
Brigradir Kepala	13	15,9
Brigradir Dua	4	4,9
Brigradir Satu	13	15,9
Brigradir Polisi	7	8,5
Pelatihan CPR		
Tidak pernah	4	4,9
Pernah	78	95,1
Waktu Pelatihan Terakhir		
Tidak	4	4,9
>2 tahun	78	95,1
Pengalaman		
Tidak pernah	43	52,4
Pernah	39	47,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik demografi petugas kepolisian Satlantas Polres Jember Tahun 2025 (Tabel 1) diketahui sebagian besar berusia antara 36-45 tahun (53,7%), hampir seluruhnya adalah laki-laki (91,5%), merupakan lulusan sarjana (91,5%), paling banyak memiliki pangkat ajun inspektur dua (29,3%), hampir seluruhnya pernah mengikuti pelatihan CPR dan sejenisnya (95,1%), dengan waktu latihan terakhir lebih dari 2 tahun (95,1%), dan sebagian besar tidak pernah memiliki pengalaman menolong, melihat dan melakukan CPR pada korban henti jantung (52,4%).

Tabel 2 Proporsi Keputusan Untuk Melakukan *Cardio Pulmonal Resuscitation* Berdasarkan Karakteristik petugas kepolisian Satlantas Polres Jember Tahun 2025 (n = 82)

Karakteristik	Keputusan f(%)			Total
	Tidak	Ragu	bersedia	
Usia				
21-35 tahun	9 (32,1%)	12	7 (25,0%)	28 (100%)
36-45 tahun	8 (18,2%)	(42,9%)	23	44 (100%)
>46 tahun	1 (10,0%)	13	(52,3%)	10 (100%)
		(29,5%)	5 (50,0%)	
		4 (40,0%)		
Jenis Kelamin				
Perempuan	2 (28,6%)	4 (57,1%)	1 (14,3%)	7 (100%)
Laki- laki	16	25	34	75 (100%)
	(21,3%)	(33,3%)	(45,3%)	

Karakteristik	Keputusan f(%)			Total
	Tidak	Ragu	bersedia	
Tingkat Pendidikan				
SMA	4 (100%)	0(0,0%)	0 (0,0%)	4 (100%)
Sarjana	14	28	33	75 (100%)
Pascasarjana	(18,7%)	(37,3%)	(44,0%)	3 (100%)
	0 (0,0%)	1 (33,3%)	2 (66,7%)	
Pangkat				
Ajun Komisaris	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100%)	1 (100%)
Inspektur Dua	0 (0,0)	4 (57,1)	3 (42,9%)	7 (100%)
Ajun Inspektur Dua	5 (20,8)	7 (29,2)	12	24 (100%)
Ajun Inspektur Satu	2 (15,4)	1 (7,7)	(50,0%)	13 (100%)
Brigradir Kepala	2 (15,4)	7 (53,8)	10	13 (100%)
Brigradir Dua	4 (100)	0 (0,0)	(76,9%)	4 (100%)
Brigradir Satu	3 (23,1)	6 (46,2)	4 (30,8%)	13 (100%)
Brigradir Polisi	2 (28,6)	4 (57,1)	0 (0,0%)	7 (100%)
			4 (30,8%)	
			1 (14,3)	
Pelatihan CPR				
Tidak pernah	4 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	4 (100%)
Pernah	14 (100%)	29	35	78 (100%)
		(37,2%)	(44,9%)	
Waktu Pelatihan Terakhir				
Tidak	4 (100%)	9 (0,0%)	0 (0,0%)	4 (100%)
>2 tahun	14	29	35	78 (100%)
	(17,9%)	(37,2%)	(44,9%)	
Pengalaman				
Tidak pernah	12	28	3 (7,0%)	43 (100%)
Pernah	(27,9%)	(65,1%)	32	39 (100%)
	6 (15,4%)	1 (2,6%)	(82,1%)	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi keputusan untuk bersedia melakukan *cardio pulmonal resuscitation* berdasarkan karakteristik petugas kepolisian Satlantas Polres Jember (Tabel 2) adalah paling banyak pada usia 36-45 tahun (52,3%), laki-laki (45,3%), pascasarjana (66,7%), miliki pangkat ajun inspektur satu (76,9%), pernah mendapatkan pelatihan CPR dan sejenisnya (44,9%), waktu pelatihan lebih dari 2 tahun (44,9%), dan pernah memiliki pengalaman menolong, melihat dan melakukan CPR pada korban henti jantung (82,1%).

Tabel 3. Tingkat Literasi Kesehatan tentang *Out of Hospital Cardiac Arrest* pada Petugas Kepolisian Satlantas Polres Jember Tahun 2025 (n = 82)

Tingkat literasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	4,9
Sedang	36	43,9
Tinggi	42	51,2
Total	82	100

Tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* pada petugas kepolisian satlantas Polres Jember Tahun 2025 (Tabel .3) menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat literasi yang tinggi yaitu sebanyak 42 orang (51,2%).

Tabel 4. Keputusan untuk Melakukan *Cardio Pulmonal Resuscitation* pada Petugas Kepolisian Satlantas Polres Jember Tahun 2025 (n = 82)

Keputusan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bersedia	18	22,0
Ragu- ragu	29	35,4
Bersedia	35	42,7
Total	82	100

Keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember Tahun 2025 (Tabel 4) menunjukkan bahwa paling banyak menyatakan bersedia melakukan *cardio pulmonal resuscitation* yakni sebanyak 35 orang (42,7%).

Tabel 5 Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Tentang *Out of Hospital Cardiac Arrest* dengan Keputusan Untuk Melakukan *Cardio Pulmonal Resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

Tingkat Literasi	Keputusan Melakukan CPR			Total	p-value ¹⁾	R ²⁾
	Tidak	Ragu	Bersedia			
Rendah	4 (100%)	0(0,0%)	0(0,0%)	4(100%)	<0,001	0,544
Sedang	8(22,2%)	23(63,9%)	5(13,9%)	36(100%)		
Tinggi	6(14,3%)	6(14,3%)	30(71,4%)	42(100%)		
Total	18(22,0%)	29(35,4%)	35(42,7%)	82(100%)		

¹⁾Uji spearman rho: significance level at p-value <0,05

²⁾koefisien korelasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian bivariate menggunakan uji *spearman rho* dapat diketahui bahwa secara signifikan ada hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* (p-value: <0,001), serta diketahui pula bahwa ada korelasi sedang dengan korelasi positif yang artinya, secara independen tingkat literasi berkorelasi sebesar 54,4% terhadap keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation*, sedangkan sisanya (45,6%) dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa, semakin baik tingkat literasi maka semakin bersedia untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation*. Diketahui pula bahwa tingkat literasi tinggi menunjukkan kesediaan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* (71,4%), sedangkan pada tingkat literasi rendah seluruhnya tidak bersedia melakukan *cardio pulmonal resuscitation* (100%).

Pembahasan

Tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petugas kepolisian memiliki tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang (51,2%). Hal ini memberikan bukti bahwa petugas kepolisian telah memiliki literasi kesehatan yang mencakup perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan mempromosikan kesehatan mengenai henti jantung di luar rumah sakit. Lebih lanjut, secara proporsi sebagian besar petugas kepolisian satlantas Polres Jember telah menerima pelatihan meskipun dalam waktu lebih dari 2 tahun terakhir.

Bukti dalam studi ini memberikan pemahaman bahwa pelatihan terkait CPR mampu meretensi pengetahuan dan keterampilan CPR setelah pelatihan secara substansial. Alasannya literasi yang baik secara tidak langsung sebagai akibat pelatihan. Retensi

keterampilan CPR yang lebih besar dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh demonstrasi CPR dan fleksibilitas untuk melakukan keterampilan pada beberapa upaya selama pendidikan di kepolisian.

Bukti ini didukung dengan proporsi sebagian besar pelatihan telah dilaksanakan lebih dari 2 tahun. Konsisten dengan hal tersebut, bukti-bukti menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan CPR memudar seiring waktu tetapi pada tingkat yang berbeda dan berbagai faktor mempengaruhi retensi pengetahuan dan keterampilan CPR (Khan & Khudadad, 2022).

Studi sebelumnya menjelaskan bahwa literasi kesehatan yang tinggi mengenali serangan jantung merupakan langkah awal yang penting menuju keberhasilan pertolongan pertama. Tanpa adanya kesempatan untuk melakukan CPR atau defibrilasi dini, kematian hampir dapat dipastikan (Brooks & Clegg, 2022). Lebih lanjut petugas polisi merupakan tipe khusus responden pertama yang potensial untuk keadaan darurat medis, karena mereka berpatroli di jaringan jalan raya, jalan raya, dan jalan tol yang besar. Mobil polisi sering kali tiba di tempat kejadian sebelum ambulans tiba membuktikan bahwa melengkapi mobil polisi lokal dengan AED secara signifikan meningkatkan kemungkinan bertahan hidup pasien OHCA (Baigorri & Mallor, 2025).

Pada penelitian ini variabilitas tingkat literasi kesehatan tentang OHCA diantara polisi Satlantas Polres Jember sebagian besar pada tingkat yang tinggi, dan sisanya pada tingkat sedang dan rendah dan proporsi ini bila dikumulatifkan masih jauh lebih tinggi dibanding proporsi yang tinggi masih ditemukan. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa bagi petugas polisi, keterampilan CPR jarang digunakan dan dapat rentan terhadap penurunan pengetahuan. Proses mempelajari dan melupakan kemampuan menyelamatkan nyawa ini pada dasarnya bersifat individual untuk setiap agen dan memiliki dampak langsung pada hasil henti jantung di luar rumah sakit (Cho & Kim, 2021).

Penelitian ini memiliki kemiripan hasil dengan sebuah studi di Nepal bahwa literasi tentang henti jantung diantara polisi yang bertugas ditemukan baik terutama pada mereka yang pernah dilatih secara khusus untuk penanganan henti jantung di lapangan (Thapa & Sapkota, 2024). Konsisten dengan temuan tersebut, studi ini mengidentifikasi bahwa hampir sebagian besar petugas polisi Satlantas Polres Jember pernah mendapatkan pelatihan CPR dalam dua tahun lebih.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa literasi kesehatan tentang OHCA diperoleh selama pelatihan CPR dan defibrilasi atau saat menanggapi insiden OHCA, baik sebagai responden utama atau membantu sesama petugas, sedangkan hilang ketika keterampilan ini tidak dipraktikkan secara rutin. Oleh karena itu, selain tenaga kesehatan, polisi dapat dikerahkan secara bersamaan ketika terjadi OHCA. Literasi yang lebih tinggi tentang wilayah kerja, patroli yang konstan, dan mobilitas yang cepat membuat mereka layak dipertimbangkan untuk dilibatkan dalam sistem respons saat mereka tiba di depan layanan darurat pada banyak kesempatan.

Keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

Hasil penelitian menunjukkan petugas kepolisian paling banyak memutuskan untuk bersedia melakukan *cardio pulmonal resuscitation*. yakni sebanyak 35 orang (42,7%). Hal ini memberikan bukti bahwa petugas kepolisian bersedia melakukan CPR karena keyakinan akan keberhasilan, alasan melakukan dan upaya melakukan yang terbaik untuk penyelamatan nyawa.

Berdasarkan status demografi hasil ini menunjukkan bahwa proporsi polisi yang bersedia melakukan *cardio pulmonal resuscitation* adalah paling banyak pada usia 36-45 tahun, laki-laki, pascasarjana, miliki pangkat ajun inspektur satu, pernah mendapatkan

pelatihan CPR dan sejenisnya, waktu pelatihan lebih dari 2 tahun dan pernah memiliki pengalaman menolong, melihat dan melakukan CPR pada korban henti jantung. Secara konsisten, temuan ini memiliki kemiripan hasil dengan sebuah studi di Tiongkok, bahwa individu yang telah menerima pelatihan CPR dan AED lebih percaya diri dalam melakukan CPR dan AED.

Berdasarkan hasil penelitian, keputusan untuk melakukan CPR dibentuk oleh tiga dimensi yakni keyakinan akan keberhasilan melakukan CPR, alasan melakukan CPR dan melakukan CPR dengan baik. Bukti menunjukkan bahwa proporsi dimensi Keputusan melakukan CPR pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember didominasi oleh alasan melakukan mencakup keyakinan akan kuasa tuhan, rasa percaya diri. Hal ini konsisten dengan studi sebelumnya bahwa kekhawatiran tentang kemampuan fisik diidentifikasi sebagai hambatan untuk inisiasi (Farquharson & Dixon, 2023). Hal ini memberikan pemahaman penting bahwa merasa percaya diri tentang kemampuan dikaitkan dengan peningkatan kemauan untuk melakukan CPR. Kekhawatiran mungkin mencerminkan keterbatasan yang sebenarnya di antara calon penyelamat (polisi), tetapi juga cenderung mencerminkan keyakinan tentang kemampuan mereka; keduanya dapat diintervensi, tetapi yang terpenting akan memerlukan pendekatan yang sangat berbeda.

Memperkuat bukti sebelumnya bahwa meskipun, CPR bagi orang yang melihat korban telah mendapatkan pengakuan luas sebagai keterampilan menyelamatkan nyawa; penerapan pelatihan CPR bagi orang yang melihat korban dan akses publik terhadapnya umumnya terbatas karena memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang CPR (Khan & Khudadad, 2022).

Kesediaan polisi dalam memutuskan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, paparan pelatihan. Hal ini memberikan wawasan bahwa pembelajaran langsung selama pelatihan meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya meningkatkan tingkat literasi akan serangan jantung diluar rumah sakit atau OHCA sehingga polisi mampu dan bersedia dalam menggunakan keterampilan pertolongan pertama dalam situasi nyata. Dalam kepolisian di mana implementasi sebagian besar keputusan dipengaruhi oleh pangkat atau senioritas pribadi, hal ini memberikan cukup alasan agar baik petugas polisi senior maupun junior berpartisipasi dalam program pelatihan pertolongan pertama, hal ini dapat meningkatkan kerja sama tim dan perawatan yang diberikan kepada korban henti jantung di jalan atau diluar rumah sakit.

Hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris berdasarkan uji *spearman rho* didapatkan ada secara signifikan ada hubungan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* dengan keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation* (*p-value*: <0,001). Hal ini memperkuat bukti bahwa, literasi kesehatan yang tinggi berimplikasi terhadap keputusan bersedia untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation*, dan juga menunjukkan tingkat literasi kesehatan tentang *out of hospital cardiac arrest* merupakan salah satu faktor independen terhadap keputusan untuk melakukan *cardio pulmonal resuscitation*. Bukti ini memperkuat alasan untuk meningkatkan tingkat literasi tentang OHCA, melalui upaya untuk memberikan pelatihan konvensional meningkatkan jumlah individu dengan pelatihan CPR.

Secara teori, inisiasi awal resusitasi jantung paru (CPR) dan pelaksanaan CPR berkelanjutan hingga Layanan Medis Darurat (EMS) tiba di tempat kejadian merupakan bagian penting dari Rantai Kelangsungan Hidup untuk serangan jantung di luar rumah sakit

(OHCA). Karena, situasi di luar rumah sakit dan sifat OHCA yang tiba-tiba, orang awam yang berada di sekitar sering diandalkan untuk memulai Rantai Kelangsungan Hidup, dengan memanggil ambulans dan melakukan CPR (Aldridge & Perera, 2024).

Hasil penelitian didukung oleh bukti sebelumnya bahwa keputusan strategis untuk mengintegrasikan polisi sepenuhnya dalam tanggap darurat terhadap OHCA (Louis & Cildo, 2023). Lebih jauh, temuan ini memperkuat bukti bahwa tingkat literasi yang baik akan berimplikasi terhadap kepercayaan diri dalam menerapkan CPR berkualitas tinggi. Namun demikian, untuk meningkatkan literasi kesehatan tentang OHCA dan CPR petugas kepolisian perlu dibekali dengan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan. Hal ini konsten dengan studi sebelumnya bahwa sertifikasi ulang wajib dua tahunan, sesi-sesi pelatihan rutin dalam pembentukan internal polisi, ketersediaan materi pelatihan CPR, sesi-sesi pembekalan OHCA, dan dukungan psikologis diperlukan untuk mempertahankan motivasi mereka dan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan CPR (Krammel & Lobmeyer, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya bahwa strategi untuk meningkatkan penyediaan CPR adalah dengan literasi kesehatan yang baik mencakup pendidikan bagi orang awam agar mampu mengenali henti jantung, melakukan panggilan darurat, dan melakukan CPR (Riva & Jonssons, 2020). Hal ini memberikan bukti bahwa Kurangnya literasi kesehatan membuat polisi kurang percaya diri dalam melakukan CPR dalam keadaan darurat. Selain itu, mereka takut melukai pasien, karena pengetahuan pertolongan pertama yang kurang

Penelitian ini dapat menjelaskan bahwasanya literasi kesehatan tentang OHCA yang baik secara umum didapatkan pada polisi yang telah mendapatkan pelatihan tentang CPR dan atau sejenisnya. Hal ini, membeirkan bukti logis bahwa melalui pelatihan CPR dan sejenisnya dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menolong korban OHCA. Dengan, *literacy* yang baik memungkinkan individu untuk memiliki keyakinan dan baik sehingga bersedia melakukan CPR bila dibutuhkan secara mantap dan ideal.

Layanan kepolisian tidak secara rutin dikerahkan untuk menangani keadaan darurat medis, seperti OHCA. Akan tetapi, polisi mungkin tetap menjadi yang pertama tiba di tempat kejadian darurat, baik karena mereka dikerahkan sebagai bagian dari respons darurat multi-lembaga terhadap suatu insiden atau karena menemukan kejadian tersebut dalam patroli rutin. Jika seorang petugas polisi menjadi yang pertama tiba di tempat kejadian, hambatan utama terhadap penanganan yang efektif mungkin adalah tingkat literasi petugas polisi dalam memberikan pertolongan pertama. lebih lanjut peneliti percaya bahwa sertifikasi ulang wajib dua tahunan, sesi-sesi pelatihan rutin dalam pembentukan internal kepolisian, ketersediaan materi pelatihan, sesi-sesi pembekalan setelah menghadiri acara-acara OHCA, dan dukungan medis dan psikologis diperlukan untuk mempertahankan motivasi polisi dan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri dalam menerapkan CPR berkualitas tinggi.

KESIMPULAN

Tingkat literasi kesehatan tentang out of hospital cardiac arrest pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember sebagian besar berada pada tingkat yang tinggi. Keputusan untuk melakukan cardio pulmonal resuscitation pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember sebagian besar bersedia melakukan CPR. Secara signifikan ada hubungan tingkat literasi kesehatan tentang out of hospital cardiac arrest dengan keputusan untuk melakukan cardio pulmonal resuscitation pada petugas kepolisian Satlantas Polres Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, & Perera. (2024). Barriers to CPR initiation and continuation during the emergency call relating to out-of-hospital cardiac arrest: A descriptive cohort study. *Resuscitation*, 195(February 2024, 110104), <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2023.11010>.
- Baigorri, & Mallor. (2025). Including learning and forgetting processes in Agent-Based simulation models: Application to police intervention in out-of-hospital cardiac arrests. *Expert Systems with Applications*, 260(15 January 2025, 125394). <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.125394>
- Brice, & Gartner. (2022). Emergency services utilization in Jakarta (Indonesia): a cross-sectional study of patients attending hospital emergency departments. *BMC Health Services Research* Volume, 22(639). <https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-022-08061-8>
- Brooks, & Clegg. (2022). Optimizing outcomes after out-of-hospital cardiac arrest with innovative approaches to public-access defibrillation: A scientific statement from the International Liaison Committee on Resuscitation. *Resuscitation*, 172, p204-228. [https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572\(21\)00488-3/fulltext](https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572(21)00488-3/fulltext)
- Cho, & Kim. (2021). Comparison of long-term effects between chest compression-only CPR training and conventional CPR training on CPR skills among police officers. *Healthcare*, 9(1). 10.3390/healthcare9010034
- Elmelliti, & Azimi. (2023). Outcomes of Patients With in- and out-of-hospital Cardiac Arrest on Extracorporeal Cardiopulmonary Resuscitation: A Single-center Retrospective Cohort Study. *Current Problems in Cardiology*, 48(5). <https://doi.org/10.1016/j.cpcardiol.2022.101578>
- Farquharson, & Dixon. (2023). The psychological and behavioural factors associated with laypeople initiating CPR for out-of-hospital cardiac arrest: a systematic review. *BMC Cardiovascular Disorders*, 23(19). <https://bmccardiovascdisord.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12872-022-02904-2>
- Fratta, & Bouland. (2020). Evaluating barriers to community CPR education. *The American Journal of Emergency Medicine*, 38(3). <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2019.10.019>
- Khan, & Khudadad. (2022). Out of hospital cardiac arrest: experience of a bystander CPR training program in Karachi, Pakistan. *BMC Emergency Medicine*, 22(93). <https://bmcemergmed.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12873-022-00652-2>
- Krammel, & Lobmeyer. (2020). The impact of a high-quality basic life support police-based first responder system on outcome after out-of-hospital cardiac arrest. *PLoS ONE*, 15(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233966>
- Kusumawati, & Sutono. (2023). Factors associated with willingness to perform basic life support in the community setting in Yogyakarta, Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 26(4). <https://doi.org/10.1016/j.auec.2023.03.003>
- Liu, & Chen. (2024). Early prehospital mechanical cardiopulmonary resuscitation use for out-of-hospital cardiac arrest: an observational study. *BMC Emergency Medicine*, 24(198). <https://bmcemergmed.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12873-024-01115-6>
- Louis, & Cildo. (2023). Police as first responders improve out-of-hospital cardiac arrest survival. *BMC Emerg Med*, 23(102).
- Nutbeam, & Muscat. (2021). Health Promotion Glossary 2021. *Health Promotion International*, 36(6). <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa157>
- Ocrah, & Maxwell. (2020). Public knowledge and attitudes towards bystander cardiopulmonary resuscitation (CPR) in Ghana, West Africa. *International Journal of Emergency Medicine*, 13(29). <https://link.springer.com/article/10.1186/s12245-020-00286-w>
- Ohlenburg, & Arnemann. (2024). Flipped Classroom: Improved team performance during resuscitation training through interactive pre-course content – a cluster-randomised controlled study. *BMC Medical Education*, 24(459). <https://bmcmeduc.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12909-024-05438-7>
- Pivač, & Gradišek. (2020). The impact of cardiopulmonary resuscitation (CPR) training on

- schoolchildren and their CPR knowledge, attitudes toward CPR, and willingness to help others and to perform CPR: mixed methods research design. *BMC Public Health*, 20(915).
<https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-020-09072-y>
- Reuter, & Baert. (2021). A national population-based study of patients, bystanders and contextual factors associated with resuscitation in witnessed cardiac arrest: insight from the french RéAC registry. *BMC Public Health*, 21(2202).
<https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-021-12269-4>
- Riva, & Jonssons. (2020). Survival after dispatcher-assisted cardiopulmonary resuscitation in out-of-hospital cardiac arrest. *Resuscitation*, 157(p195-201 December 2020).
[https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572\(20\)30441-X/fulltext](https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572(20)30441-X/fulltext)
- Ryoo, & Moon. (2023). Prehospital factors associated with out-of-hospital cardiac arrest outcomes in a metropolitan city: a 4-year multicenter study. *BMC Emergency Medicine*, 23(125).
<https://bmcergmed.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12873-023-00899-3>
- Shahid, & Shoker. (2022). Impact of low health literacy on patients' health outcomes: a multicenter cohort study. *BMC Health Services Research* Volume, 22(1148).
<https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-022-08527-9>
- Tabi, & Perel. (2024). Out of hospital cardiac arrest - new insights and a call for a worldwide registry and guidelines. *BMC Emergency Medicine*, 24(140).
<https://bmcergmed.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12873-024-01060-4>
- Thapa, & Sapkota. (2024). Pilot Training Program on Hands-Only CPR and Choking First Aid for Frontline Police Responders in Rural Nepal. *Wilderness & Environmental Medicine*, 35(1).
<https://doi.org/10.1177/10806032241226691>